

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia. Pendidikan kini telah menjadi kebutuhan pokok yang wajib dan harus dipenuhi setiap manusia di seluruh negara. Urgensi ini sudah menjadi kesadaran dari setiap individu, begitu juga di Indonesia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bermutu ini mendorong pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan nasional. Usaha pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan ini didasarkan pada 8 standar Nasional Pendidikan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan.

Selain standar tersebut, pendidikan juga terus dikembangkan agar selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia seperti yang sudah dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan

kemampuan dan watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki peserta didik.<sup>1</sup>

Keberhasilan tujuan pendidikan ini dapat diketahui dari hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Prestasi belajar tidak diperoleh dengan mudah dan instan karena harus melalui proses panjang pembelajaran yang tekun dan konsisten. Dalam proses belajar inilah seseorang sangat membutuhkan energi dorongan untuk memberikan semangat dalam menjalani proses pembelajaran tersebut, energi inilah yang dinamakan dengan motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan energi atau dorongan untuk memberikan semangat dalam menjalani proses pembelajaran.

Menurut Winkel yang dikutip dari buku Nyayu Khadijah dalam psikologi pendidikan, definisi motivasi belajar adalah segala usaha didalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan wali kelas 7 di MTsN 2 Kota Kediri, peneliti menemukan fakta bahwa adanya motivasi belajar pada peserta didik yang cukup tinggi. Tingginya

---

<sup>1</sup>Ikke Iryanti, Pengaruh Penerapan SKS, Motivasi Ekstrinsik dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto (*SEEJ: Universitas Jenderal Soedirman*, 2019, 01, 01, 311).

<sup>2</sup>Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 151.

motivasi ini dapat diketahui dari dimensi motivasi belajar. Diantaranya adalah (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, (4) semangat berprestasi dalam belajar, (5) mandiri dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas VII peneliti beliau menuturkan bahwa presensi peserta didik aktif dan hampir jarang sekali yang izin atau berhalangan tidak masuk, selain itu juga dalam pembelajaran sehari-hari mereka sangat aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan. Maka, jika dipersentasekan dalam ketekunan siswa ini mencapai 90%.

Dalam pembelajaran seringkali peserta didik menemui kesulitan, termasuk di MTsN 2 Kota Kediri. Namun, para peserta didik ini selalu memiliki cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti dengan bertanya kepada sesama teman dan tidak jarang juga ada yang menanyakan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa keuletan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar ini sangat tinggi apabila dipersentasekan sebesar 80 %.

Dimensi yang ketiga adalah minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan dan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Seperti berdiskusi dan bertanya dalam forum pembelajaran, dengan demikian diperoleh persentase sebesar 80%.

Kemudian dimensi yang ke empat adalah semangat dalam berprestasi. Menurut penuturan Bu Mujinem wali kelas VII F beliau menyatakan bahwa para peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam berprestasi, terlebih ketika sudah diterapkan sistem kredit semester. Para peserta didik justru lebih semangat lagi dalam berprestasi, persentase semangat ini mencapai 90%.<sup>3</sup>

Dan dimensi yang ke lima adalah mandiri dalam belajar, kemandirian yang dimiliki peserta didik ini cukup tinggi hal ini ditunjukkan dari konsistensi mereka dalam mengerjakan tugas rumah. Selain itu, hal ini juga ditunjukkan dari proses pembelajaran via *daring* atau jaringan online yang mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah namun dalam hal ini para peserta didik tetap semangat dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Dengan demikian, presentase kemandirian dalam belajar ini dapat dinyatakan sebesar 70%.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik di MTsN 2 Kota Kediri ini sangatlah tinggi, terlebih setelah penerapan sistem kredit semester. Tinggi rendahnya motivasi belajar tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut W.S Winkel motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Dari pernyataan tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada faktor eksternal,

---

<sup>3</sup> Mujinem, Telephone Interview. 20 April 2020.

yaitu lingkungan sekolah atau disini adalah penerapan kurikulum sekolah dengan menggunakan sistem kredit semester. Karena lingkungan sekolah memiliki peranan yang tinggi dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila lingkungan sekolah dan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut baik maka motivasi belajar juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Apabila lingkungan sekolah dan kurikulum yang diterapkan tidak tepat maka motivasi belajar akan menurun.

SKS atau sistem kredit semester sering kita ketahui diterapkan pada jenjang Perguruan Tinggi, namun sistem ini juga kini telah diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Apabila sistem penyelenggaraan pendidikan yang dulu masih menggunakan paket atau diselenggarakan secara merata dengan porsi yang sama. Namun, kini telah mengalami perubahan. Hal ini seperti yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional : “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain “:(b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya;..dan (f) menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang digunakan”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung:Citra Umbara, 2013), 9.

Meski sudah ada ketentuan dari pemerintah secara tertulis namun masih sangat jarang sekolah menengah yang menerapkan sistem tersebut. Faktanya beberapa sekolah masih menggunakan pendekatan program paket semester yang beranggapan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam akademiknya sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih tidak dapat mempercepat program studinya.<sup>5</sup> Hal inilah yang kemudian ditekankan pemerintah pada UU No 20 Tahun 2003 khususnya pada poin “f” yakni, “menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan dan batas waktu yang ditentukan”. Tujuan penerapan program sks ini adalah agar peserta didik memiliki kesempatan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Apabila rata-rata peserta didik pada sekolah menengah dapat menyelesaikan program studinya dalam waktu 3 tahun, dengan adanya sistem kredit semester ini memungkinkan peserta didik untuk menempuh program studinya dalam waktu 2 tahun.

Apabila kita dulu dikenalkan dengan sistem akselerasi yang juga memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun. Namun, sistem kredit semester ini berbeda dengan akselerasi. Pada sistem akselerasi peserta didik diwajibkan untuk mempercepat masa studinya dengan mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai dalam waktu 2 tahun menjadi 1 tahun, akibatnya peserta didik yang cepat

---

<sup>5</sup>Ahmad Muhlis, *Pengembangan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan* (Nuansa, Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2017).

belajar akan mudah namun peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lambakan tertinggal. Berbeda dengan akselerasi, dalam sistem kredit semester peserta didik diberikan kebebasan untuk mengemban program studinya baik program percepatan, normal maupun perlambatan. Hal ini tidak akan mempengaruhi peserta didik yang cepat ataupun lambat dalam belajar, dalam SKS peserta didik yang relativ cepat dalam belajar dapat memilih program percepatan dengan waktu 2 tahun, sedangkan peserta didik dengan kemampuan belajar normal dapat memilih program normal selama 3 tahun atau perlambatan selama 4 tahun sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian sistem kredit semester ini mengacu pada pembelajaran mandiri, dimana seluruh kegiatan belajar termasuk hasil belajar ini ditentukan oleh pribadi dari masing-masing peserta didik. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan sistem kredit semester ini juga diperlukan dorongan energi atau motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik itu sendiri. Selain itu, karena ketentuan dalam sistem kredit semester yang memiliki kebebasan ini juga mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa.

MTsN 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem kredit semester, penyelenggaraan sistem ini dimulai pada tahun ajaran 2019/2020, dan ini merupakan tahun pertama penggunaan sistem SKS di MTsN 2 Kota Kediri. Latar belakang peneliti memilih subyek di MTsN 2 Kota Kediri ini karena sekolah ini merupakan

sekolah favorit dan unggulan di Kota Kediri. Selain itu, sekolah ini juga baru saja menerapkan sistem kredit semester.

Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana keefektivan penggunaan sistem kredit semester dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Kota Kediri. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Penggunaan Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN Kota Kediri.

#### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana Efektivitas penggunaan sistem kredit semester dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ?

#### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori W.S Winkel. Selain itu, berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan sistem kredit semester dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.



#### **D. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori dari W.S Winkel yang mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan teori tersebut penerapan sistem kredit semester ini termasuk kedalam faktor eksternal.

Sedangkan sesuai dengan konteks permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan kurikulum berbasis SKS dan keefektivannya dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MTsN 1 dan 2 Kota Kediri

Bagi MTsN 1 Kota Kediri diharapkan penelitian dapat membantu untuk mengetahui penerapan kurikulum yang sudah dilaksanakan sekaligus untuk mengevaluasi beberapa kurikulum yang sudah diterapkan.

Sedangkan bagi MTsN 2 Kota Kediri diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk mengevaluasi penerapan sistem kredit semester yang baru saja dilaksanakan, untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari sistem yang sudah dikembangkan.

b. Bagi Kementerian Agama

Bagi Kementerian Agama penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kurikulum yang sudah ada dan pembuatan kurikulum selanjutnya agar lebih baik.

c. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengajar, sehingga dapat mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam motivasi belajar.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Ha : Sistem kredit semester efektif dalam meningkatkan Motivasi

Belajar siswa.

Ho : Sistem kredit semester tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **F. Telaah Pustaka**

Sistem kredit semester merupakan sistem yang baru sehingga tidak begitu banyak penelitian yang membahas tentang SKS terutama yang berhubungan dengan judul penelitian yang peneliti ajukan. Namun dari pencarian ada beberapa penelitian yang serupa dengan peneliti :

- 1. Penelitian ini ditulis oleh Anis Zaqiyatun N dan Suharningsih dengan judul “Pengaruh penerapan sistem kredit semester (sks) Terhadap Manajemen Diri siswa di SMPN 1 Sedati**

**Sidoardjo**” pada penelitian ini ada kesamaan variabel bebas yaitu pengaruh sistem sks dan juga kemiripan pada variabel y yaitu manajemen diri namun disini lebih umum sedangkan peneliti lebih menspesifikasikannya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pada penerapan sistem sks terhadap manajemen diri siswa khususnya siswa kelas VII yaitu sebesar 48,5 % dari 100%. Meski demikian pengaruh ini masih tergolong pengaruh sedang, dimana 51,50% manajemen diri masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>6</sup>

2. **Pada penelitian lain juga yang ditulis oleh Ikke Iryanti dan Ratno Purnomo dengan judul “Pengaruh penerapan sistem sks, motivasi ekstrinsik dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto”.** Pada penelitian ini ada kesamaan variabel x yaitu pengaruh sks sedangkan variabel y sangat berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 3 Purwokerto. Untuk menganalisis hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulannya yaitu: 1.) Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto;

---

<sup>6</sup> Anis Zaqiyatun N, *Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Terhadap Manajemen Diri Siswa di SMPN 1 Sedati Sidoardjo (Kajian Moral dan Kewarganegaraan: UNESA, 2012) V. 03, 04, 1426.*

2.) Motivasi ekstrinsik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto; 3.) Disiplin belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto; 4.) Disiplin belajar memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Purwokerto.<sup>7</sup>

3. **Penelitian dari M. Sobrun Jamil, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012. Dengan judul “Konsep dan Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran di PP As Salafiyah, Mlgi, Nototirto, Gamping, Sleman”.** Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: menjelaskan Sistem Kredit Semester di Pesantren, yang menjadi fokus penelitian ini adalah kekurangan dan kelebihan dalam penerapan SKS dalam pembelajaran serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.<sup>8</sup>

Berdasarkan telaah pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa sangat jarang penelitian yang membahas variabel ini. Beberapa variabel yang sama namun dengan objek dan populasi yang berbeda, sehingga hal ini sangat menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih

---

<sup>7</sup> Ikke Iryanti, *Pengaruh Penerapan SKS, ...* 310.

<sup>8</sup> M. Sobrun Jamil, Konsep dan Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran di PP As Salafiyah, Mlgi, Nototirto, Gamping, Sleman, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, 85.

dalam tentang permasalahan tersebut. Selain itu, karena sistem kredit semester ini sistem baru yang masih jarang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan sistem kredit semester dalam meningkatkan motivasi belajar.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori dari tokoh psikologi yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Pernyataan tersebut memperkuat hipotesis peneliti bahwa penggunaan sistem kredit semester yang merupakan salah satu faktor eksternal ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, hal ini juga didasari oleh ketentuan yang ada pada sistem kredit semester. Sistem kredit semester merupakan sistem kebebasan yang membiarkan peserta didik memilih sendiri beban belajarnya yang akan ditempuh, namun peserta didik juga diberikan konsekuensi untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu atau bahkan lebih cepat program belajarnya tersebut. Dengan adanya kebebasan ini peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk belajar karena merasa termotivasi dari dalam diri dan juga dengan adanya ketentuan dalam penerapan sistem kredit semester.

## H. Penegasan Istilah

### 1. Sistem Kredit Semester (SKS)

SKS adalah suatu bentuk penyelenggaraan sistem pendidikan dimana peserta didik telah menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar pada setiap semester di satuan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan kecepatan belajarnya masing-masing.

Dalam salah satu penelitian yang mengutip pada buku Oemar H Malik menyatakan bahwa sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sistem kredit semester dapat dikatakan sebagai suatu sistem atau aturan yang mencakup beban belajar yang akan ditempuh peserta didik dan juga beban mengajar yang akan dilaksanakan oleh pendidik. Perbedaan sistem kredit semester dengan sistem sebelumnya ini terdapat pada pelaksanaannya, sistem kredit semester lebih fleksibel dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan beban belajarnya masing-masing sesuai dengan kemampuan. Sistem kredit semester yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem baru yang telah

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 35.

diterapkan di MTsN 2 sesuai dengan aturan penyelenggaraan dari SISDIKNAS.

## 2. Motivasi Belajar

Menurut Winkel yang dikutip dari Ranu Nada Irfani definisi motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.<sup>10</sup>

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau energi yang timbul dari diri atau dari luar diri peserta didik untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Menurut Aritonang, dimensi motivasi belajar ini ada 5 yaitu, (1) ketekunan belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, (4) berprestasi dalam belajar, (5) mandiri dalam belajar.

Motivasi belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah semangat peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam memanfaatkan waktu luang yang dipengaruhi oleh sistem kredit semester yang diterapkan di MTsN 2 Kota Kediri.

---

<sup>10</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 151.